

## **Skema aktan dan struktur fungsional A.J. Greimas dalam cerita rakyat Riau “Si Umbut Muda Gelang Banyak”**

**Tika Afrilla<sup>1\*</sup>, Tedi Permadi<sup>1</sup>, Rudi Adi Nugroho<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, FPBS, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Email: tikaafriilla@upi.edu

\* Penulis korespondensi

### **Informasi artikel**

Dikirim : 9 Januari 2025

Revisi : 3 Maret 2025

Diterima : 17 Maret 2025

### **ABSTRAK**

#### **Kata kunci:**

Cerita Rakyat  
Skema Aktan  
Struktur Fungsional

Penelitian ini sebagai upaya melestarikan dan memperdalam pemahaman tentang cerita rakyat yang kerap terabaikan dalam kajian sastra. Sebagai warisan budaya Indonesia, cerita rakyat menyimpan pelajaran hidup dan refleksi sosial masyarakat, sehingga penting untuk dikaji strukturnya secara mendalam. Tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan sinopsis, skema aktan dan fungsi struktural cerita rakyat dari provinsi Riau. Penelitian ini merupakan kajian deskriptif-kualitatif. Data yang digunakan adalah narasi cerita rakyat *Si Umbut Muda Gelang Banyak*, data diperoleh dengan teknik baca dan catat, kemudian data diinterpretasi menggunakan cara kerja teori skema aktan dan fungsional. Hasil penelitian sebagai berikut: (1)deskripsi sinopsis cerita rakyat *Si Umbut Muda Gelang Banyak*, (2) cerita rakyat *Si Umbut Muda Gelang Banyak* memenuhi 6 aktan yaitu pengirim Si Umbut Muda yang memiliki emas dan perak yang banyak serta pakaian kain sutra termahal, ibu), objek (mempertahankan derajat sosial yang tinggi), subjek (Si Umbut Muda), penolong (paras yang cantik, pakaian mewah, perhiasan emas dan perak warisan dari ayahnya, Ibu), penentang (sifat umbut Muda yang congkak, besar hari, angkuh dan durhaka, sungai yang deras), penerima (Si Umbut Muda, Ibu). sosok yang kompleks dan dinamis. (3) Cerita rakyat *Si Umbut Muda Gelang Banyak* memenuhi tiga tahapan struktur fungsional: (a) situasi awal, (b) transformasi: tahap uji kecakapan, tahap uji utama, dan tahap kegemilangan dan (c) situasi akhir. Penelitian ini berperan memperkaya kajian sastra, memperkuat upaya pelestarian budaya lokal serta menjadi referensi bagi pengajaran sastra.

### **ABSTRACT**

**A.J. Greimas' actant scheme and functional structure in Riau folklore "Si Umbut Muda Gelang Banyak".** This research is an effort to preserve and deepen the understanding of folklore that is often overlooked in literary studies. As a cultural heritage of Indonesia, folklore holds life lessons and social reflections of society, so it is important to study its structure in depth. The purpose of the study is to describe the synopsis, actant scheme and structural function of folklore from Riau province. This research is a descriptive-qualitative study. The data used is the narrative of the folklore of *Si Umbut Muda Gelang Banyak*, the data was obtained using reading and recording techniques, then the data was interpreted using the actant scheme and functional theory methods. The results of the research are as follows: (1) description of the synopsis of the folk tale *Si Umbut Muda Gelang Banyak*, (2) the folk tale *Si Umbut Muda Gelang Banyak* fulfills 6 actants, namely the sender of *Si Umbut Muda* who has a lot of gold and silver and the most expensive silk clothing, mother), object (maintains a high social status), subject (*Si Umbut Muda*), helper (beautiful face, luxurious clothes, gold and silver jewelry inherited from his father, mother), opponent (the arrogant

#### **Keywords:**

Folklore  
Actant Scheme  
Functional Structure



*nature of Umbut Muda, big day, arrogant and disobedient, fast river), recipient (Young Umbut, Mother). a complex and dynamic figure. (3) The folklore of Si Umbut Muda Gelang Banyak fulfills three stages of functional structure: (a) initial situation, (b) transformation: skill test stage, main test stage, and glory stage and (c) final situation. This research plays a role in enriching literary studies, strengthening efforts to preserve local culture and becoming a reference for teaching literature.*

*This is an open access article under the CC-BY-SA license*



## Pendahuluan

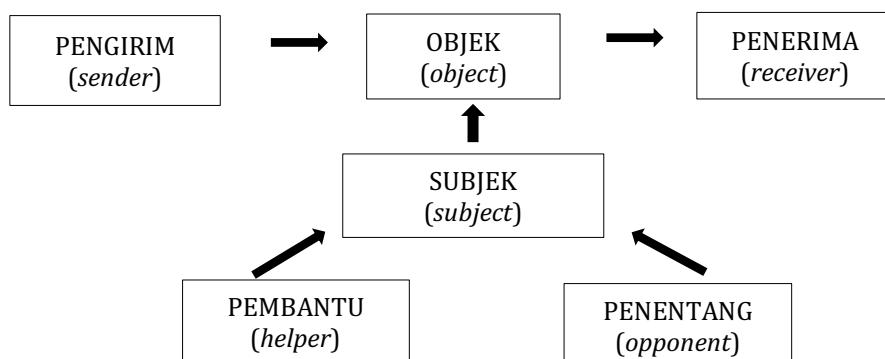
Sastra klasik sebagai perekam kebudayaan masing-masing daerah di nusantara dari kurun waktu yang relatif cukup lama, di dalamnya menampung berbagai buah pikiran, ajaran, budi pekerti, nasihat, hiburan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, sastra klasik dipenuhi dengan nilai-nilai budaya yang bersifat didaktis yang bermanfaat bagi penikmat sastra. Salah satu bentuk karya sastra adalah karya sastra lisan. Sastra lisan adalah salah satu karya sastra yang penyebarannya cenderung didominasi oleh penggunaan lisan (Sarwono, dkk. 2020). Bahasa lisan digunakan untuk “mengekspresikan kebudayaan” leluhur secara turun temurun. Salah satu bentuk sastra klasik yang dahulunya disebarluaskan melalui lisan adalah cerita rakyat (Ikram, 2008)

Menurut Bascom (dalam Danandjaja, 2002), cerita rakyat merupakan *folklore* lisan yang dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu mite (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folktales*). Cerita rakyat biasanya berkisah mengenai asal usul suatu tempat, kejadian, Sejarah yang dianggap benar-benar terjadi di masa lampau, namun penciptanya tidak diketahui, cerita rakyat dahulunya diwariskan darri mulut ke mulut. Kemudian guna menampilkan khazanah kebudayaan daerah maka cerita rakyat ditulis dan menggunakan bahasa Indonesia, agar dirasakan manfaatnya untuk pengajaran dan peneladanan bagi anak-anak. Adeani (2018) mengungkapkan bahwa cerita rakyat merupakan cerminan dan bentuk simpati kepada realitas kehidupan manusia. Oleh sebab itu, cerita rakyat mengandung nilai-nilai luhur budi pekerti dan sarat akan pesan-pesan moral dan sosial kehidupan. Cerita rakyat seringkali dijunjung tinggi di dalam masyarakat karena dianggap sakral (Seli, 2018). Cerita rakyat merupakan gambaran otentitas masyarakat yang mencerminkan perilaku dan budaya. Sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia, cerita rakyat perlu dilestarikan agar nilai-nilai tradisional tetap terjaga.

Cerita rakyat penting dikaji karena beberapa alasan, pertama, ia ada dan terus hidup di tengah masyarakat di daerah tertentu saja melainkan di seluruh daerah yang ada di Indonesia. Keanekaragaman budaya yang tercermin dalam karya sastra itu hanya dapat dipahami secara nasional apabila menggunakan bahasa nasional pula (Sumiyadi, 2016). Cerita rakyat dewasa ini cukup menarik untuk dikaji oleh peneliti sastra dan budaya. Penelitian tersebut dilakukan guna menelaah bentuk, isi, estetika ataupun nilai yang tersirat dari cerita rakyat yang menjadi khazanah dari suatu daerah di masa lampau. Cerita rakyat yang mengangkat alur kehidupan putri atau pangeran kerajaan selalu menarik perhatian pembaca terutama dalam usia remaja. Selain sebagai hiburan, cerita rakyat juga merupakan alternatif yang bermanfaat khususnya

untuk bidang pendidikan. Saat ini, cerita rakyat tidak hanya menganalisis unsur intrinsik dengan kajian struktural, tetapi juga dapat menganalisis berbagai kajian teori lainnya.

Salah satu cerita rakyat yang popular adalah "Si Umbut Muda Gelang Banyak" yang diyakini berasal dari pinggir Sungai Jantan di Siak Sri Indrapura. Cerita rakyat mengandung banyak hikmah sebab memiliki beragam pengajaran nilai tentang kecintaan terhadap harta dan pendurhakaan kepada Ibu. Keistimewaan cerita rakyat ini tidak hanya terletak pada alur namun juga struktur cerita yang unik sehingga penting dilakukan kajian secara mendalam. Salah satu kajian yang dapat digunakan untuk menelaah struktur cerita rakyat adalah kajian naratologi yang dikembangkan oleh A.J. Greimas. Greimas merupakan ahli semiotik yang mengemukakan teori sintaksis berdasarkan peran aktan. Greimas dalam Taum (2011) mengatakan bahwa aktan adalah satuan naratif terkecil, berupa unsur sintaksis yang mempunyai fungsi tertentu. Aktan merupakan peran-peran abstrak yang dimainkan oleh seorang atau sejumlah pelaku, sedangkan aktor merupakan manifestasi konkret dari aktan. Aktan tidak hanya mengacu pada tokoh cerita, melainkan dapat berupa sesuatu yang tidak berwujud seperti empati, kepedulian, atau iri hati (Bhakti & Setijowati, 2023). Jika disusun ke dalam sebuah pola peranan aktansial, ketiga pasangan oposisi fungsi aktan yang terdiri atas enam aktan tersebut tampak dalam sebuah bagan alur (*flow chart*) Gambar 1.



**Gambar 1.** Skema Aktan

Adapun fungsi atau kedudukan masing-masing aktan adalah sebagai berikut: pengirim (*sender*) adalah aktan (seseorang atau sesuatu) yang menjadi sumber ide dan berfungsi sebagai penggerak cerita, pengirim memberikan karsa atau keinginan kepada subjek untuk mencapai atau mendapatkan objek. Objek (*object*) adalah aktan (sesuatu atau seseorang) yang dituju, dicari, diburu, atau diinginkan oleh subjek atas ide dari pengirim. Subjek (*subject*) adalah aktan pahlawan (sesuatu atau seseorang) yang ditugasi pengirim untuk mencari dan mendapatkan objek. Penolong (*helper*) adalah aktan (sesuatu atau seseorang) yang membantu atau mempermudah usaha objek atau pahlawan untuk mendapatkan objek. Penentang (*opponent*) adalah aktan (sesuatu atau seseorang) yang menghalangi usaha subjek atau pahlawan dalam mencapai objek. Penerima (*receiver*) adalah aktan (sesuatu atau seseorang) yang menerima objek yang diusahakan atau dicari oleh subjek (Zaimar, 1992; Suwondo, 2003).

Sementara itu, Greimas dalam Taum (2011) menyebutkan bahwa model cerita tetap sebagai alur. Model tersebut dinyatakan dalam berbagai tindakan yang disebut fungsi sehingga dinamakan struktur fungsional. Struktur fungsional terbangun oleh berbagai peristiwa yang dinyatakan dalam kata benda, seperti: keberangkatan, perkawinan, kematian, pembunuhan, dan sebagainya. Model fungsional dibentuk dalam Tabel 1.

**Tabel 1.** Model fungsional

| I                   | II           | III                |
|---------------------|--------------|--------------------|
| Situasi Awal        | Transformasi | Situasi Akhir      |
| Tahap uji Kecakapan | Tahap Utama  | Tahap Kegemilangan |

Model fungsional dibagi menjadi tiga bagian, yaitu (1) situasi awal, (2) transformasi, dan (3) situasi akhir. Skema fungsional berdasar Greimas, yaitu dengan cara membaginya ke dalam bagian-bagian berikut: Situasi awal yang menggambarkan keadaan sebelum ada suatu peristiwa yang menganggu keseimbangan (harmoni). Dalam tahap ini, subjek mulai mencari objek. Pada tahap ini, terdapat berbagai rintangan dan di situlah subjek mengalami uji kecakapan. Transformasi adalah proses subjek dalam mencari objek (Busyrah, 2012). Transformasi meliputi tiga tahap cobaan. Ini menunjukkan usaha subjek untuk mendapatkan objek. Dalam tahap utama ini, sang pahlawan berhasil mengatasi tantangan dan melakukan perjalanan pulang. Tahap cobaan membawa kegemilangan merupakan bagian subjek dalam menghadapi pahlawan palsu. Misalnya, musuh dalam selimut atau seseorang yang berpura-pura baik padahal jahat, tabir pahlawan palsu terbongkar. Bila tidak ada pahlawan palsu, maka subjek adalah pahlawan. Sementara itu, situasi akhir berarti keseimbangan, situasi telah kembali ke keadaan semula. Semua konflik telah berakhir dan cerita berakhir dengan subjek yang berhasil atau gagal mencapai objek.

Berdasarkan pada hal tersebut, persoalan yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah: (1) bagaimanakah sinopsis cerita rakyat Si Umbut Muda Gelang banyak? (2) bagaimanakah skema aktan dalam cerita rakyat “Si Umbut Muda Gelang banyak?” serta (3) bagaimana struktur fungsional dalam cerita rakyat “Si Umbut Muda Gelang banyak?”. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan: (1) Sinopsi cerita rakyat “Si Umbut Muda Gelang banyak”, (2) Skema aktansial cerita Rakyat “Si Umbut Muda Gelang banyak, serta (3) struktur fungsional cerita rakyat “Si Umbut Muda Gelang banyak”. Tentunya penelitian ini bermanfaat dalam membantu dan mendokumentasikan serta melestarikan cerita rakyat Riau yang merupakan bagian penting dari warisan budaya lokal. Pemahaman yang lebih mendalam tentang struktur naratif dapat meningkatkan apresiasi terhadap nilai sastra da historis dari cerita-cerita ini.

Beberapa penelitian sebelumnya terkait penelitian naratologi, diantaranya dilakukan oleh Sudaryani et al. (2023) yang mengkaji skema aktan dan struktur fungsional A.J. Greimas dalam cerita rakyat “Putri Bungsu dan Ular N’Daung” dari Bengkulu, Muttaqqin et al. (2024) yang mengkaji Skema Aktan dan Struktur Fungsional A.J. Greimas dalam Novel Brianna dan

Bottomwise Karya Andrea Hirata, Karim et al. (2023) yang berjudul Mbah Bongkok pahlawan Mitologis Masyarakat Tegalwaru: Analisis Skema Aktan dan Fungsional Cerita Rakyat Karawang serta penelitian oleh Mustafa (2017) yang berjudul "Skema Aktan dan Fungsional Cerita Sangbidang." Keempat penelitian tersebut menggunakan pendekatan yang sama untuk menganalisis hubungan dan peran tokoh serta alur dalam cerita rakyat dan novel Namun, perbedaan utama penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek kajian yang berbeda, yaitu cerita rakyat Riau "Si Umbut Muda Gelang Banyak," yang belum banyak dianalisis dalam kajian serupa. Meskipun menggunakan pendekatan yang sama, penelitian ini memperlihatkan perspektif baru dengan fokus pada cerita rakyat Riau yang memiliki karakteristik budaya dan sosial yang khas. Selain itu, penelitian ini menggali lebih dalam mengenai struktur naratif dan peran karakter dalam cerita tersebut menggunakan skema aktan dan struktur fungsional A.J. Greimas. Skema ini mengidentifikasi peran-peran kunci dan tahapan dalam alur cerita, seperti subjek, objek, penolong, dan penentang serta transformasi yang terjadi pada setiap tahap. Hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur tentang cerita rakyat Riau, tetapi juga mendukung upaya pelestarian budaya dan pendidikan mengenai warisan lokal. Dengan demikian, meskipun topik serupa, objek penelitian dan interpretasi dalam penelitian ini memberikan kebaruan dalam mengkaji cerita rakyat.

Manfaat praktis dari penelitian ini bagi masyarakat adalah kontribusi pada pelestarian dan pengenalan kembali cerita rakyat Riau yang kaya akan nilai budaya, moral, dan tradisi lokal. Dengan mengkaji struktur naratif dan peran tokoh dalam cerita tersebut, masyarakat dapat lebih memahami dan mengapresiasi warisan budaya mereka, serta menanamkan nilai-nilai positif yang terkandung dalam cerita rakyat. Selain itu, penelitian ini dapat membantu melestarikan cerita rakyat Riau yang mulai terlupakan di kalangan generasi muda, memastikan bahwa cerita tersebut tetap hidup dan relevan. Di dunia pendidikan, penelitian ini memberikan manfaat dalam mengembangkan metode pengajaran sastra dan budaya dengan pendekatan yang lebih sistematis melalui teori semiotik A.J. Greimas. Penerapan skema aktan dan struktur fungsional dalam cerita rakyat dapat menjadi bahan ajar yang menarik untuk memahami lebih dalam tentang narasi, karakter, dan alur dalam sastra. Hal ini juga dapat memperkaya kurikulum pengajaran sastra di sekolah dan universitas, khususnya yang berfokus pada studi sastra daerah, meningkatkan kemampuan siswa untuk menganalisis cerita rakyat dengan cara yang lebih mendalam dan kritis. Selain itu, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya keberagaman budaya dalam pendidikan, memperkenalkan mahasiswa dan pelajar pada kekayaan budaya Indonesia yang luas dan beragam.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sukmadinata (2011) menyatakan penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antarkegiatan. Kemudian

---

menurut Rukajat (2018) penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis maupun lisan terhadap subjek yang diteliti. Penelitian kualitatif folklore, penyajian kalimat atau kata-kata merupakan hal utama yang mampu menjelaskan fenomena budaya (Endraswara, 2021). Secara umum penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian.

Penelitian kualitatif mempunyai keunikan yang terletak dari aspek peneliti yang berperan sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2010). Peneliti mempunyai peran krusial sebagai *human instrument* yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, mengumpulkan data, menginterpretasi, mendeskripsikan data hingga membuat kesimpulan atas temuannya. Peneliti dengan pemahaman yang dimiliki berusaha untuk menganalisis struktur cerita rakyat dengan berpedoman pada teori struktural semiotika yang dikembangkan oleh A.J. Greimas dengan menggunakan skema aktan dan model fungsional. Penerapan teori struktural ini digunakan untuk menggali kerangka utama dalam cerita rakyat. Hal ini diterapkan karena analisis skema aktan berfokus mengeksplorasi eksistensi tokoh dan keterlibatannya dalam berbagai peristiwa cerita. Kemudian skema aktan dan struktur fungsional tersebut dikolerasikan sehingga membentuk kerangka utama dan menjadi alur cerita rakyat. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik baca dan teknik catat dengan cara mengamati teks cerita rakyat kemudian mencatat hal-hal penting sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Analisis data kualitatif bersifat induktif, yakni analisis berdasarkan data-data yang diperoleh. Moleong (2014) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan berhubungan dengan data dimulai dengan mengorganisasikannya, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, meng sintetiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Teknik analisis konten/isi. Analisis dilakukan dengan memfokuskan pada objek kajian yaitu analisis aktan dan struktur fungsional menggunakan teori aktansial A.J. Greimas untuk menemukan hubungan-hubungan antar aktan meliputi pengirim, objek, subjek, penolong, penentang, dan penerima serta struktur fungsional yang membangun sebuah cerita meliputi situasi awal, transformasi, dan situasi akhir.

## Hasil dan Pembahasan

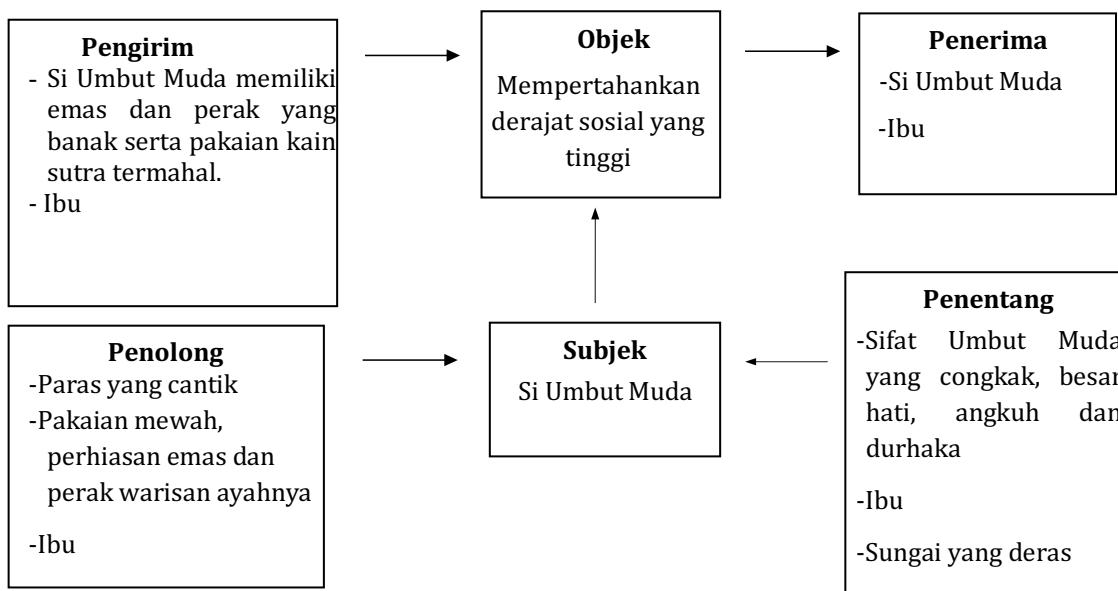
Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang mengandung nilai moral, sosial, dan budaya dalam masyarakat. *Si Umbut Muda Gelang Banyak* adalah salah satu cerita rakyat yang kaya akan pesan moral dan menggambarkan dinamika kehidupan sosial pada masanya. Selain itu mengungkap keunikan dan peran karakter dalam cerita rakyat. Pada bagian ini, cerita *Si Umbut Muda Gelang Banyak* akan dianalisis dan diinterpretasi melalui tiga aspek

utama, yaitu sinopsis, skema aktan dan model fungsional. Berikut adalah pemaparan mengenai ketiga aspek tersebut.

### 3.1 Sinopsis *Si Umbut Muda Gelang Banyak*

Berkisah tentang kehidupan seorang gadis bernama Si Umbut Muda yang hidup bersama Ibunya. Si Umbut memiliki paras yang hampir sempurna, tidak ada tandingan kecantikannya di zaman itu, karena sering dipuji ia tumbuh menjadi seorang yang tinggi hati, congkak dan angkuh. Si Umbut Muda memiliki kebiasaan selalu memakai pakaian yang termahal. Perhiasan emas dan perak pun banyak melekat di tubuhnya. Hartanya berasal dari peninggalan ayahnya. Akibat sering dimanja sejak kecil, si Umbut tidak pernah menghargai Ibu, menghardik apabila sang Ibu tidak patuh, bahkan memaki dengan perkataan yang kasar. Sementara itu, keluarga yang lain tidak ada yang berani untuk menasehati, karena ia cukup terkenal sebaai gadis pemilik pusaka peninggalan ayahnya. Si Umbut selalu merasa berada di kelas paling atas dan sama derajatnya dengan putri raja-raja. Suatu hari Si Umbut Muda diundang menghadiri pernikahan bangsawan, ia memerintahkan Ibu menjadi tukang payung. Saat pergi, si Umbut mengenakan pakaian serba mahal serta perhiasan yang memenuhi tampilannya. Suatu ketika, tidak sengaja gelang ditangannya jatuh ke dalam sungai, ia memaksa Ibu mengambil ke dasar sungai yang deras, apabila ibunya menolak ia memukul tengkuk Ibu dengan keras, akibat perbuatannya, alampun menunjukkan kekuatan, angin puting beliung seketika menggulung tubuh Si Umbut Muda, terpelanting dan terbenam ke dalam sungai hingga mati lemas terikat tarikan lumpur sementara ibunya terangkat ke tebing sungai. Pada akhirnya si Umbut mati dengan tragis sementara Ibu kehilangan anak yang dikasihi sekaligus yang menyakitkan hatinya.

### 3.2 Analisis Skema Aktan cerita *Si Umbut Muda Gelang Banyak*



Gambar 2. Skema Aktan Cerita *Si Umbut Muda Gelang Banyak*

Berdasarkan skema aktansial cerita rakyat "Si Umbut Muda Gelang Banyak" di atas, aktan pengirim diduduki oleh beberapa akteur, yakni : (1) Si Umbut Muda yang memiliki emas dan perak serta pakaian dari kain sutra termahal, (2) kehidupan Si Umbut Muda yang selalu dimanjakan sejak kecil, dan (3) Ibu Si Umbut Muda yang selalu memenuhi dan menuruti keinginan anaknya, didasarkan pada beberapa hal tersebut Si Umbut Muda yang bertindak sebagai subjek berusaha untuk mencapai objek yakni mempertahankan derajat sosialnya yang tinggi sehingga ia selalu berusaha untuk menjadi seseorang yang disegani dan dikagumi banyak orang. Untuk mempertahankan derajat sosial yang tinggi, Si Umbut Muda didukung oleh ; (1) paras yang cantik, si Umbut digambarkan sebagai sosok yang sangat cantik dan tidak ada tolak bandingnya di zaman itu karena kecantikannya ini yang sering dipuji membuatnya menjadi berbesar hati, congkak, dan angkuh. (2) Pakaian mewah dan perhiasan emas, perak. Segala harta bendanya merupakan harta pusaka peninggalan ayahnya, Si Umbut Muda gemar menggunakan perhiasan dan pakaian mewah secara berlebihan, dan (3) Ibu, Ibu Si Umbut Muda selalu mematuhi perintah putri kesayangannya dan mematuhi segala keinginan. Beberapa akteur penolong tersebut yang membantu Si Umbut Muda untuk mempertahankan derajat sosialnya yang tinggi di tengah masyarakat. Sementara itu beberapa akteur penentang dalam cerita si Umbut adalah (1) sifat congkak, besar hati, angkuh dan durhaka yang menjadikan Si Umbut Mudah sulit menerima keadaan hidupnya, ia menjadi terbiasa menganggap dirinya paling tinggi, (2) Ibu, berkedudukan sebagai penentang ketika menolak permintaan Si Umbut Muda untuk mengambil gelangnya yang terjatuh. dan (3) sungai yang deras, keadaan sungai yang arusnya sangat deras menyulitkan penemuan gelang umbut yang terjatuh. Hingga pada akhirnya usaha yang dilakukan Umbut tersebut mempertahankan derajat sosialnya dengan berusaha menyelamatkan gelang berakibat malapetaka untuk dirinya sendiri yakni Si Umbut Muda tergulung angin puting beliung dan terbenam lalu tewas dengan tragis di sungai sementara Ibu kehilangan anak kesayangannya. Sehingga dapat dilihat sebagai penerima yakni Si Umbut Muda dan Ibunya.

Pemaparan skema aktan di atas memperlihatkan konflik cerita tidak hanya terjadi antara Si Umbut Muda dan penentangnya, tetapi juga tedapat dalam diri Si Umbut Muda sendiri. Sifat congkak dan angkuh menjadi hambatan dalam perjalanan menuju tujuannya. Meskipun Si Umbut Muda berusaha keras mempertahankan status sosialnya yang tinggi, upayanya berujung pada malapetaka dan kehancuran. Dalam cerita ini pun memperlihatkan pembelajaran bahwa alam akan bereaksi ketika tindakan durhana Si Umbut Muda terhadap ibunya yang sudah keterlaluan, dengan adanya angin puting beliung dapat diinterpretasikan sebagai bentuk dari hukuman alam atau karma yang datang sebagai konsekuensi atas perbuatan buruk atau kedurhakaan yang dilakukan.

Dalam cerita ini, Ibu menduduki 4 posisi aktan yang mencerminkan kompleksitas perannya dalam dinamika hubungan antara orang tua dan anak. Keempat posisi ini mencerminkan figur ibu bukan hanya sekedar karakter pendukung, tetapi juga poros utama dalam perkembangan karakter utama (Si Umbut Muda) serta jalannya cerita secara keseluruhan sebagai berikut.

1. Ibu sebagai pengirim

Sebagai pengirim, ibu berperan dalam membentuk karakter si Umbut Muda sejak kecil dengan perlakuan yang terlalu memanjakan. Pemenuhan keinginan secara berlebihan tanpa pengajaran tentang batasan dan konsekuensi dapat membentuk karakter yang kurang empati dan cenderung egois. Hal ini menunjukkan bahwa kasih sayang yang tidak disertai pendidikan nilai moral yang kuat dapat berdampak negatif dan perkembangan karakter anak.

2. Ibu sebagai penolong

Peran ibu sebagai penolong menegaskan aspek pengorbanan tanpa syarat yang sering dikaitkan dengan citra keibuan. Dalam konteks cerita rakyat, figur ibu yang terlalu mengalah sering kali merepresentasikan sosok yang berperan sebagai penjaga keharmonisan, namun sekaligus juga pasif terhadap perlakuan buruk. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks struktural, ibu tidak hanya mendukung protanogis, tetapi juga berkontribusi dalam mempertahankan hubungan buruk antara ibu dan anak.

3. Ibu sebagai penenang

Momen ketika ibu menolak permintaan si Umbut Muda karena ancaman bahaya menandai titik balik dalam karakterisasi ibu. Ketika Ibu tidak mau mengambil gelang yang terjatuh karena arus sungai yang deras, sehingga menunjukkan bahwa Ibu memiliki batas kesabaran dan ketakutan yang wajar terhadap ancaman bahaya, pada bagian ini mulai menunjukkan Ibu menentang kehendak anaknya ketika dihadapkan pada resiko yang besar. Dari perspektif naratif, ini menunjukkan adanya transisi dari sosok yang pasif menjadi individu yang memiliki batasan terhadap eksploitasi yang dilakukan anaknya. Dalam konteks cerita rakyat ini, perlawanan ibu sering kali muncul terlambat, ketika dampak dari pola asuh sebelumnya telah menjadi tidak terhindarkan.

4. Ibu sebagai penerima.

Ibu mengalami kehilangan sebagai konsekuensi dari perilaku anaknya. Dalam struktur naratif, posisi ini memperlihatkan bahwa ibu bukan hanya karakter pendukung tetapi juga penerima dampak dari peristiwa utama. Peran ini menunjukkan bahwa ibu tidak hanya menjadi bagian dari penyebab masalah tetapi juga harus menghadapi konsekuensinya, yang dalam banyak cerita rakyat sering kali diakhiri dengan kesedihan dan penyesalan. Penerima, Ibu kehilangan Si Umbut Muda yang mendapat balasan atas keduhrakaannya.

### 3.3. Analisis Struktur fungsional cerita *Si Umbut Muda Gelang Banyak*

Analisis Struktur fungsional cerita *Si Umbut Muda Gelang Banyak* dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Struktur fungsional cerita Si Umbut Muda Gelang Banyak

|               |                     |  |
|---------------|---------------------|--|
| Situasi awal  |                     | Si Umbut Muda terkenal dengan parasnya yang sangat cantik, ia selalu mengenakan pakaian kain sutra termahal, emas dan perak tempaan. Sementara itu Ibu Si Umbut Muda senantiasa memanjakan dan menuruti perintah Si Umbut Muda.  |
| Transformasi  | Tahap Uji Kecakapan | Si Umbut Muda yang berparas cantik selalu memakai perhiasan yang berlebihan demi mempertahankan derajatnya yang tinggi, bahkan Si Umbut Muda melarang ibunya menghabiskan harta pusaka peninggalan ayah. Karena sayang Ibu si umbut senantiasa menuruti perintah anak semata wayangnya, meskipun putrinya sering menghardik dan menghina dirinya, bahkan Si Umbut Muda selalu marah apabila Ibunya sedang beristirahat sejenak ketika bekerja. |
|               | Tahap Utama         | Suatu ketika gelang Si Umbut jatuh ke sungai, ia menyuruh Ibu untuk menyelam dan mengambil gelang miliknya. Ibu menolak permintaan anaknya. Akibat kecintaannya pada harta, ia tetap memaksa Ibu menyelam dengan memukul tengkuk ibunya.   |
|               | Tahap Kegemilang-an | Si Ibu berusaha mengambil gelang namun tidak berhasil. Seketika itu juga alam memberontak, angin puting beliung menggulung Si Umbut Muda yang durhaka terpelanting ke dalam sungai yang deras dan tenggelam, dan mati lemas terikat tarikan lumpur.  |
| Situasi akhir |                     | Si Umbut Muda pada akhirnya gagal mempertahankan derajat sosialnya yang tinggi, ia juga kehilangan gelang sekaligus menerima hukuman akibat kedurhakaan kepada Ibu, sementara Ibu si Umbut sedih kehilangan anaknya. Pada bulan tertentu hingga sekarang selalu terlihat akar-akaran dalam Sungai Siak, penduduk setempat mempercayai hal itu sebagai rambut Si Umbut Muda dan dijadikan peringatan tentang anak durhaka.                      |

Sesuai dengan skema aktansial di atas, situasi awal dimulai dengan kehidupan Si Umbut Muda yang dikenal memiliki kecantikan yang tiada bandingannya di zaman itu, ia selalu dipuja-puji, hal ini tampak pada kutipan berikut.

*Gadis ini begitu cantik parasnya, berwajah bujur sirih sangat menawan. Alis matanya meruncing sperti taji ayam dan hidung mancung bagaikan dusun tnggal. Pipi bernas bak pauh dilayang, dagu molek hinggakan sarang lebah bergantung. Bibir mungil umpama seulas limau. Rambutnya ikal mayang mengurai, labuh jatuh hingga paras tumit. (Syamsuddin, 1995, hlm. 50).*

*Karena selalu dipuja-puji, Si Umbut Muda jadi tinggi hati berbesar diri, congkak dan angkuh. Pakaianya pun mestilah kain sutra termahal, kain songket tenun Trengganu tersohor dilengkapi selendang kain mastuli tenunan Daik. Emas dan perak tempaan, ditempa datangnya dari negeri Cina (Syamsuddin, 1995, hlm.50).*

Kutipan di atas menunjukkan visuialisasi Si Umbut Muda yang sangat sempurna dan cantik si Umbut terbiasa memakai pakaian dari kain sutra termahal, kain songket tersohor, perhiasan emas dan perak tempaan terbaik yang sangat banyak. sehingga tidak ada yang sebanding dengannya. hal ini membuat Si Umbut Muda menjadi congkak dan angkuh serta menganggap status sosialnya tinggi dengan harta yang dimiliki. Si Umbut Muda selalu disanjung dan dimanjakan oleh Ibunya dan berusaha memenuhi keperluan anaknya dengan bekerja sebagai seorang pengrajin tenun.

Tahap uji kecakapan terlihat ketika Si Umbut Muda yang berparas cantik yang dikenal sebagai gadis pemilik pusaka peninggalan ayahnya, ia merasa berada di kelas paling atas diantara kerabatnya dan sama dengan putri raja-raja yang berkuasa. Oleh sebab itu Si Umbut Muda senantiasa memakai perhiasan seperti kalung, cincin, anting-anting yang terbuat dari emas murni, selain itu pakaian yang mewah berkancing permata berlian. Si Umbut Muda juga gemar memakai gelang emas lima rengkat hingga termasyur namanya sebagai Si Umbut Muda gelang banyak. Namun, si Umbut tidak ingin berbagi, ia melarang Ibunya memakai harta pusaka peninggalan ayahnya. sehingga Ibu harus bekerja sebagai pengrajin tenun mengampil upah kesana kemari untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Terlihat pada kutipan berikut.

*"Mak jangan hendak senang-senang saja, ikut menghabiskan harta pusaka peninggalan ayahku saja," tegur Si Umbut Muda bila suatu ketika melihat ibunya istirahat tidak menenun. (Syamsuddin, 1995, hlm.51).*

*"Umbut suruh ambil sisir jatuh saja Mak bertangguh. Tak sempatlah, benang tenun kusutlah, macam-macam alasan," kata gadis jelita itu menghardik ibunya yang terbaring beralaskan tikar pandan usang. Agar Iunya menurut perintanya, ia berkata lagi, itulah namanya hukuman bagi orang tua pemalas. Tahu tak, Mak?" (Syamsuddin, 1995, hlm. 51).*

Pada kutipan di atas menunjukkan kurangnya rasa hormat si Umbut kepada Ibunya, ia menegur Ibu seolah-olah hanya hidup senang sehingga dalam hal ini menunjukkan Si Umbut Muda tidak menghargai usaha dan pengorbanan Ibu. Selain itu sikap kasar dan tidak pantas ditunjukkan dalam kata-kata yang kasar ketika menghardik Ibu. Sikap yang dominan mencerminkan keinginan untuk menguasai dan memaksa Ibunya selalu menurut pada kehendaknya, tanpa memperhatikan kondisi fisik dan emosional ibunya sehingga secara keseluruhan mencerminkan sikap durhaka. Meskipun demikian perlakuan si Umbut, Ibu selalu senantiasa menuruti perintah anak kesayangannya. Ibu Si Umbut selalu berlapang dada dan membujuk apabila anaknya sudah marah.

Tahap utama ditandai dengan adanya peristiwa gelang Si Umbut Mudah jatuh ke sungai, gelang dua susun di tangan kanan si Ubut jatuh terpelanting secara tiba-tiba, seketika Si Umbut Muda menyuruh Ibunya terjun ke dalam sungai dan mengambil gelangnya, karena derasnya arus sungai si Ibu menolak permintaan Si Umbut Muda. Mendengar penolakan dari Ibunya Si Umbut Muda dengan kasar memaksa Ibunya dengan cara menekan tengkuk Ibunya dan memaksa menyelam, sebagaimana terlihat pada kutipan.

*Si Umbut Muda begitu marah kepada ibunya itu. Ia pun mengambil sebatang kayu bercabang lalu ditekankan ke tengkuk ibunya. "Selam gelangku.. selam!" katanya kuat-kuat. (Syamsuddin, 1995, hlm. 54).*

Kutipan di atas menunjukkan Si Umbut Muda menggunakan kekerasan fisik menekan tengkuk ibunya menggunakan sebatang kayu demi mengambil salah satu hartanya berupa gelang, hal ini menunjukkan usaha Si Umbut Muda mempertahankan derajat sosialnya, ia tidak

---

ingin kehilangan gelangnya padahal kondisi sungai yang deras tidak memungkinkan untuk menyelamatkan gelang tersebut. Tahap kegemilangan ditandai dengan usaha si Ibu mengambil gelang namun tidak berhasil, seketika itu juga alam memberontak, angin puting beliung datang menggulung tubuh Si Umbut Muda, ia terpelanting ke dalam sungai dan terbenam, dengan berusaha memanggil Ibunya Si Umbut Muda mati lemas terbenam di lumpur sungai.

Situasi akhir ditandai dengan kegagalan Si Umbut Muda menyelamatkan gelangnya dan gagal mempertahankan derajat sosialnya yang tinggi, cerita berakhir dengan adanya hukuman bagi Si Umbut Muda yang durkaha kepada Ibunya, sementara Ibu meratapi kepergiaan tragis yang menimpa anaknya yang selama ini disayangi. Sebagaimana terlihat pada kutipan.

*"Astaghfirullahil"aziim.. tamatlah riwayat Si Umbut Muda banyak gelang durhaka," ucapan Ibu yang dirundung malang itu. Beliau kehilangan putri yang disayangi, sekaligus menyakitkan hati. (Syamsuddin, 1995, hlm.54).*

Kutipan di atas menunjukkan keikhlasan hati seorang Ibu menerima takdir yang menimpa anaknya. Cerita berakhir dengan mitos yang dipercaya masyarakat bahwa pada bulan-bulan tertentu hingga sekarang muncul akar-akaran dalam sungai Siak tempat Si Umbut Muda tenggelam. Penduduk sekitar percaya akar tersebut merupakan rambut Si Umbut Muda, hingga kini dijadikan sebagai peringatan tentang anak yang durhaka, kepercayaan itu berkembang hingga sekarang jika muncul angin puting beliung yang menggulung-gulung menandakan ada pelanggaran adat di lingkungan Siak Sri Indrapura negeri beradat.

Situasi akhir dalam cerita ini mencerminkan nilai-nilai budaya dan sosial masyarakat Riau terutama dalam hal penghormatan terhadap orang tua, kepercayaan terhadap mitos lokal serta konsekuensi sosial dari pelanggaran adat. Kisah ini menegaskan bahwa durhaka kepada orang tua adalah pelanggaran besar dalam normal masyarakat Riau. Hukuman tragis yang menimpa si Umbut Muda menjadi peringatan bagi generasi berikutnya tentang pentingnya berbakti kepada orang tua. Kemudian masyarakat Riau masih memegang teguh kepercayaan terhadap tanda-tanda alam sebagai simbol peringatan moral. Kemunculan akar-akaran di sungai Siak dan angin puting beliung dipercaya sebagai manifestasi spiritual dari pelanggaran adat, yang menunjukkan mitos berfungsi sebagai alat pengingat dan kontrol sosial. Dalam budaya Melayu Riau, adat sangat dijunjung tinggi. Pelanggaran terhadap adat, seperti ketidakpatuhan terhadap orang tua, tidak hanya membaw konsekuensi untuk diri sendiri tetapi juga berdampak pada masyarakat luas. Oleh karena itu, kisah ini mengajarkan bahwa kesejahteraan sosial terjaga jika nilai-nilai adat dipatuhi.

## **Simpulan**

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menerapkan kajian naratologi A.J. Greimas pada cerita rakyat Riau Si Umbut Muda Gelang Banyak, yang belum banyak dikaji secara struktural mendalam. Analisis skema aktan mengungkap bahwa konflik dalam cerita tidak hanya bersifat eksternal antara tokoh utama dan penentangnya, tetapi juga bersumber dari pertarungan internal dalam diri Si Umbut Muda. Selain itu, temuan menarik dari penelitian ini

adalah peran Ibu yang menduduki empat posisi aktan sekaligus pengirim, penolong, penentang dan menerima menunjukkan kompleksitas karakter yang jarang ditemukan dalam kajian cerita rakyat serupa. Dari segi struktur fungsional, cerita ini terbukti memenuhi tiga tahapan utama, yakni situasi awal, transformasi (meliputi uji kecakapan, uji utama, dan kegemilangan) serta situasi akhir. Hasil penelitian ini memperkuat relevansi teori Greimas dalam menganalisis cerita rakyat dan membuka peluang bagi kajian serupa dalam warisan sastra lisan Nusantara.

### Daftar Pustaka

- Adeani, S.I. (2018). "Nilai-nilai Religius dalam Cerita Rakyat *Ciung Wanara*." *Jurnal Literasi*. Vol. 2 No.1, April 2018, hlm. 47-55.
- Bhakti, A. P., & Setijowati, A. (2023). "The Little Mermaid" dalam 2 Sajian Teks yang Berbeda: Struktur Naratif A.J. Greimas. *Prosodi*, 17(1), 9–18.
- Busyrah, H. (2012). "Model Aktansial dan Fungsional Greimas pada Sepuluh Cerkak dalam Antologi Geguritan Lan Cerkak Pisungsung." *Skripsi*. Depok: Universitas Indonesia.
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, S. (2021). *Metode penelitian kebudayaan*. Gadjah Mada University Press.  
<http://www.ijstr.org/paper-references.php?ref=IJSTR-0120-28497>
- Ikram, A. (2008). *Beraksara dalam kelisanan (dalam Metodologi Kajian Tradisi Lisan)*. Pudentia (editor). ATL.
- Karim, A., Mujtaba, S., & Hartati, D. (2023). Mbah Bongkokpahlawan mitologis masyarakat Tegalwaru: Analisis skema aktan dan fungsional cerita rakyat Karawang. *Kembara*, 9(1).  
<https://doi.org/10.22219/kembara.v9i1.22746>
- Moleong, L.J. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Mustafa. (2017). Skema aktan dan fungsional cerita sang bidang. *Sawerigading*, 23.  
<https://doi.org/10.31969/alq.v23i1.361>
- Mutaqqin, N.A., Nugroho, Y.E., & Supriyanto, T. (2024). Skema aktan dan struktur fungsional A.J. Greimas dalam Novel Brianna dan Bottomwise karya Andrea Hirata. *Jurnal Bastra*, 9(1).
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach)*. Deepublish.
- Sarwono, S., Rahayu, N., Purwadi, A. J. Noermanzah. (2020). Kayiak Beterang Ritual: The First Social Life Learning of the Serawai Girls. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(1), 1278-1280.
- Seli dkk. (2019). "Narrative Structure of Ne' Baruakng Kulup Tale Oral Literature of Dayak Kanayatn: A Study of Actantial A.J. Greimas." *ICoTE*. Vol. 2, hlm. 61-71.
- Sudaryani, R.R.S., Diana, P.Z., & Suwartini, I. (2023) Skema aktan dan struktur fungsional A.J. Greimas dalam cerita rakyat "Putri Bungsu dan Ular N'Daung" dari Bengkulu". *Pena Literasi*, 2(2). <https://doi.org/10.24853/pl.6.2.154-162>
- Sugiyono. (2010). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S. (2011). *Metode penelitian pendidikan*. Remaja Rodsakarya.
- Sumiyadi. (2016). Revitalisasi novel Burak Siluman karya Mohamad Ambri ke dalam cerpen "Burak Siluman" karya Ajib Rosidi. *LITERA*, 15(2).  
<https://doi.org/10.21831/ltr.v15i2.11833>
- Suwondo, T. (2003). *Studi sastra beberapa alternatif*. Hanindita.

- Syamsuddin. (1995). *Cerita rakyat dari Riau 2*. Gramedia.
- Taum, Y.Y. (2011). *Studi sastra lisan: Sejarah, teori, metode, dan pendekatan disertai contoh penerapannya*. Lamalera.
- Zaimar, O.K.S. (1992). *Menelusuri makna ziarah karya Iwan Simatupang*. Intermasa.